



Pola Komunikasi Orangtua dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak di Desa Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba

Saydina Maya Tanjung¹, Syukur Kholil^{2*}

^{1,2*} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

article info

Article history:

Received 25 March 2024

Received in revised form

17 April 2024

Accepted 1 May 2024

Available online July 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2759>

Keywords:

Parental Communication Patterns; Children's Moral and Karimah; Bangun Purba Village; Bangun Purba District.

Kata Kunci:

Pola Komunikasi Orangtua; Akhlakul Karimah Anak; Desa Bangun Purba; Kecamatan Bangun Purba.

abstract

This research aims to determine parental communication patterns in shaping children's morals and morals in Bangun Purba Village, Bangun Purba District. The method used in this research is descriptive qualitative in the form of written or spoken words from people whose behavior can be observed. Data collection techniques and validity in this research used triangulation methods in the form of observation, interviews and documentation. In this research, the informants consisted of parents whose criteria were having children aged 10-16 years and were assisted by other informants, namely community religious figures. The results of the research show that the authoritarian communication patterns used by parents in Bangun Purba Village, Bangun Purba District, Deli Serdang Regency, hinder the development of children's morals. This pattern is characterized by rigid rules, lack of time together, and minimal attention, causing children not to listen to advice and not to carry out the Islamic teachings taught by their parents. To improve this, parents need to increase intensive communication with their children, be good role models, and work together with the local community, including religious leaders and educators, to strengthen children's moral development so that they grow into responsible and ethical individuals.

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dalam membentuk akhlakul karimah anak di Desa Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan dan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari orang tua yang kriterianya adalah memiliki anak usia 10-16 tahun dan dibantu informan lain yaitu tokoh agama masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter yang digunakan oleh orang tua di Desa Bangun Purba, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang, menghambat pembinaan akhlak anak. Pola ini ditandai dengan aturan kaku, kurangnya waktu bersama, dan perhatian yang minim, menyebabkan anak tidak mendengarkan nasihat dan tidak menjalankan ajaran Islam yang diajarkan orang tua. Untuk memperbaiki hal ini, orang tua perlu meningkatkan komunikasi intensif dengan anak, menjadi teladan yang baik, dan bekerja sama dengan masyarakat setempat, termasuk tokoh agama dan pendidik, guna memperkuat pembinaan akhlak anak sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan ber-akhlakul karimah.

Corresponding Author. Email: syukurkholil@uinsu.ac.id ^{2}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISE'I). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



Association for Computing Machinery
ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak [1]. Interaksi dua arah ini memungkinkan kedua pihak untuk berbagi pendapat, informasi, dan nasehat, yang mendukung perkembangan mental dan moral anak. Orang tua bertanggung jawab menerapkan pola komunikasi yang baik untuk mendidik anak menjadi individu dengan kepribadian kuat dan akhlak terpuji. Pengalaman yang dialami anak, baik visual, auditori, maupun perlakuan, berkontribusi pada pembentukan pribadinya. Dalam Islam, akhlak merupakan ajaran pokok, dan orang yang paling baik akhlaknya adalah yang paling dekat dengan Rasulullah Saw pada hari kiamat [2]. Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad dan Baihaqi). Akhlak, sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, memunculkan perbuatan baik atau buruk secara alami tanpa pemikiran. Pembinaan *akhlakul karimah* pada anak membutuhkan kesabaran dan keteladanan yang konsisten dari orang tua. Namun, kesibukan sering membuat orang tua lalai dalam mendidik anak, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka. Anak, sebagai titipan Allah, harus dipelihara, dididik, dan dibina dengan baik untuk memastikan pertumbuhan moral yang sehat [3].

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis cenderung menunjukkan perilaku menyimpang dari norma dan nilai masyarakat. Misalnya, anak yang sering menyaksikan pertengkaran orang tua mungkin melarikan diri ke penggunaan narkoba untuk mencari kenyamanan. Di Desa Bangun Purba, banyak anak menghabiskan waktu bermain tanpa pengawasan karena orang tua sibuk bekerja, sehingga kurang memperhatikan perkembangan karakter anak. Akibatnya, anak-anak di sana sering menunjukkan perilaku negatif seperti berkata kasar, berbohong, mencuri, merokok, mabuk-mabukan, dan ugul-ugulan di jalan. Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan anak-anak mengadopsi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ajaran agama. Kurangnya perhatian orang tua dan minimnya pendidikan agama dalam keluarga sering kali menjadi penyebab utama mengapa anak-anak mudah terpengaruh oleh teman

sebayanya yang berperilaku negatif. Ketika orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup, anak-anak kehilangan bimbingan dan dukungan moral yang seharusnya mereka dapatkan di rumah. Hal ini membuat mereka mencari pengakuan dan arahan dari luar, terutama dari teman-teman mereka. Di sisi lain, pendidikan agama yang kurang diterapkan dalam keluarga juga berperan besar. Tanpa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama, anak-anak tidak memiliki landasan yang kokoh untuk menolak ajakan-ajakan yang tidak baik dari lingkungan mereka.

Penelitian ini akan meneliti dan membahas pola komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh orangtua dalam membentuk *akhlakul karimah* anak di Desa Bangun Purba, Kecamatan Bangun Purba dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana interaksi verbal dan non-verbal antara orangtua dan anak berperan dalam membentuk karakter dan moral yang baik. Penelitian ini akan mengkaji metode komunikasi yang digunakan oleh orangtua, baik melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung, serta dampaknya terhadap perilaku dan nilai-nilai moral anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik mengenai peran penting komunikasi orangtua dalam pembentukan *akhlakul karimah* pada anak. Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung yang bersifat personal dan informal, sering terjadi antara individu yang saling mengenal atau memiliki hubungan dekat [4].

Menurut [5], komunikasi antarpribadi melibatkan interaksi tatap muka yang memungkinkan pesan disampaikan dan ditanggapi secara langsung. Sementara [6] menekankan bahwa komunikasi ini memungkinkan peserta menangkap reaksi verbal dan nonverbal secara langsung. Dalam hubungan orang tua dan anak, terdapat beberapa pola komunikasi: otoriter, yang ditandai oleh kontrol tinggi dan penerimaan rendah, mengkomando, dan cenderung menghukum; demokratis, yang melibatkan keterbukaan dan penghargaan terhadap kemampuan anak dengan aturan yang disepakati bersama; serta permisif, di mana orang tua cenderung mengalah, memenuhi semua keinginan anak, dan melindungi secara berlebihan.

Dalam bukunya "Psikologi untuk Keluarga", Gunarsa menegaskan bahwa orang tua sebagai dua individu yang berbeda memasuki kehidupan bersama, membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan yang beragam. Perbedaan ini, mulai dari pola pikir, gaya hidup, tingkat ekonomi, dan pendidikan, dapat mempengaruhi perkembangan anak serta gaya hidup keluarga secara keseluruhan.

Dalam hal ini, salah satu tanggung jawab utama orang tua adalah mendidik anak-anak mereka, yang memerlukan perhatian terhadap lingkungan keluarga yang sehat, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua juga menjadi kunci dalam membentuk kepribadian anak-anak. Hal ini melatarbelakangi lahirnya akhlak yang merupakan pola tingkah laku yang menggabungkan keyakinan dan ketaatan, memengaruhi perilaku manusia seperti sabar, kasih sayang, atau pemaarah [7]. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membentuk perilaku keagamaan atau akhlak. Agustina (2019) menemukan bahwa di Desa Karang Manik, Sumatera Selatan, pola komunikasi orang tua cenderung menggunakan model komunikasi antarpribadi dyadic dengan variasi respon positif maupun negatif [8].

Saputri *et al.* (2018) menemukan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berpengaruh positif dalam meningkatkan *akhlakul karimah*, terutama di Jl. Baru Telkom RT 004 RW 008, Kelurahan Talang Ubi Timur, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Pali. Nasor (2015) menemukan bahwa di Kelurahan Way Huwi Jati Agung, Lampung Selatan, komunikasi interpersonal orang tua muslim juga memainkan peran penting dalam membina karakter remaja. Selanjutnya, Tentr (2020) menemukan bahwa di Desa Sappa, Kecamatan Belawan, Kabupaten Wajo, orang tua menggunakan komunikasi interpersonal untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, meskipun terdapat kendala dalam mengurangi pengucapan kata-kata kasar. Terakhir, Fitria (2023) menemukan dua pola komunikasi orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Kalirejo, Lampung Tengah, yaitu pola komunikasi demokratis yang terbuka dan pola komunikasi otoriter yang lebih keras.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan fenomena sosial di Desa Bangun Purba, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang [9]. Dengan fokus pada orang tua dan tokoh agama setempat, peneliti mengumpulkan data melalui triangulasi metode, yang mencakup wawancara mendalam dengan 6 ibu yang memiliki anak berusia 10-16 tahun, serta observasi langsung interaksi orang tua dan anak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami praktik komunikasi dalam pembentukan akhlak anak, dengan peneliti bertindak sebagai pengamat [10]. Data kevalidan didukung oleh dokumentasi untuk memastikan keabsahan hasil penelitian dan menghindari subjektivitas atau karangan penulis.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran orang tua dalam membina akhlak anak merupakan suatu yang sangat penting mengingat pergaulan di zaman sekarang banyak hal yang dapat mempengaruhi anak sehingga dapat terjerumus kepada pergaulan yang menyimpang mulai dari faktor lingkungan keluarga. Untuk itu pembentukan *akhlakul karimah* sangat penting untuk diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak dini, maka disini peneliti melakukan wawancara kepada orang tua di Desa Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi yang terjalin oleh orang tua dengan anaknya dalam pembentukan *akhlakul karimah*. Di dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anaknya dengan berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun tidak semua orangtua dapat melakukannya, hal ini dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat sering ditemukan anak-anak, khususnya para remaja dengan perilaku yang tidak sepatutnya, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua.

Pola Komunikasi Otoriter

Sikap orang tua yang cenderung keras terhadap anak akan membuat anak merasa terkekang dan terbebani. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan kaku dari orang tua dan biasanya akan membuat anak lebih memberontak dan tidak mendengar. Orang tua yang

tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang akhlak anak mungkin tidak mampu memberikan contoh atau pembimbingan yang sesuai kepada anak-anak mereka. Contoh-contoh yang diberikan oleh orang tua merupakan salah satu cara terpenting untuk membantu anak memahami nilai-nilai moral dan etika.

Hasil wawancara dengan Sari (2024) menunjukkan bahwa kesibukan ibu dengan pekerjaannya membuat anak kurang mendapat perhatian, sehingga anak lebih memilih berada di luar rumah daripada di rumah yang hanya akan membuatnya dimarahi. Anak mungkin belum memiliki kemampuan kognitif yang matang untuk memproses instruksi atau kritik dengan baik, sehingga merasa frustrasi dan cenderung menolak atau mengabaikannya. Hasil wawancara dengan Layla (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dapat memiliki dampak negatif terhadap perilaku anak di luar lingkungan keluarga. Pola komunikasi ini ditandai dengan sikap penerimaan rendah namun kontrol tinggi serta kecenderungan untuk menghukum. Meskipun ada tuntutan agar anak mengikuti norma-norma masyarakat, pendekatan orang tua seringkali keliru karena menggunakan kekerasan dalam pembinaan anak, sehingga memperburuk situasi [11].

Hasil wawancara dengan Misriah (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter menyebabkan kenakalan remaja, di mana orang tua cenderung memarahi anak tanpa mendengarkan alasan mereka. Keterbatasan waktu yang dihabiskan orang tua untuk anak juga membuat mereka merasa diabaikan, yang pada akhirnya mempengaruhi pergaulan anak di luar keluarga dan membuat mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan.

Hasil wawancara dengan Rasita (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pola komunikasi yang kurang efektif, seperti tindakan keras dan kurangnya pengawasan, sering kali menghasilkan dampak negatif pada anak, terutama pada masa remaja. Keterbatasan waktu yang dihabiskan orang tua untuk anak juga membuat mereka merasa tidak terkontrol dan rentan terhadap pengaruh pergaulan di luar keluarga [12].

Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam menetapkan batas dan mengawasi anak mereka, serta mendorong kemandirian, menunjukkan kecenderungan kepada pendekatan demokratis. Dalam pendekatan ini, kontrol terhadap anak dipertahankan namun tidak secara ketat, dengan preferensi untuk berkomunikasi tentang aturan dan menjelaskannya secara terperinci. Orang tua yang menganut pendekatan demokratis cenderung untuk memahami dan memperhatikan anak-anak mereka, memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan serta memberikan pendapat atau saran terkait masalah yang memengaruhi mereka.

Dalam hal ini, Panji (2024) menunjukkan bahwa dia memberikan kebebasan kepada anak mereka dan selalu tersedia untuk membantu. Meskipun waktu interaksi langsung dengan anak-anak terbatas karena kesibukan kerja, mereka tetap aktif bertanya tentang kegiatan anak-anak di sekolah dan memberikan nasihat terkait perilaku yang baik dan buruk. Hal ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua ini menggambarkan keterlibatan yang aktif dan pemahaman terhadap kebutuhan anak-anak mereka, sejalan dengan pendekatan demokratis dalam pola asuh [13].

Pola Komunikasi Permisif

Menerapkan Pola pengasuhan yang sangat longgar dan permisif dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kepribadian anak-anak. Orang tua yang membiarkan anak-anak mereka melakukan hal-hal tanpa pengawasan yang memadai cenderung tidak memberikan struktur atau batasan yang jelas, yang dapat menyebabkan anak-anak merasa tidak terikat oleh aturan dan tanggung jawab. Ketika mereka tidak mendapatkan bimbingan yang cukup, anak-anak mungkin tidak belajar konsekuensi dari tindakan mereka dan cenderung menjadi impulsif dalam keputusan mereka.

Selain itu, ketika orang tua tidak memberikan peringatan atau pengawasan yang memadai ketika anak berada dalam bahaya, anak-anak dapat mengembangkan kepercayaan diri yang kurang karena mereka tidak belajar menghadapi tantangan atau mengelola risiko secara mandiri. Mereka juga mungkin menjadi manja karena mereka tidak perlu mengatasi

kesulitan sendiri. Secara sosial, mereka mungkin kurang patuh terhadap otoritas dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain karena kurangnya pengalaman dalam menavigasi dunia dengan bimbingan yang sesuai. Cara orang tua berperilaku setiap hari membuat pola asuh orang tua berpengaruh. Orang tua harus dapat memilih dan menerapkan gaya pengasuh yang tepat untuk anak-anaknya.

Hasil wawancara dengan Eka (2024) menunjukkan bahwa kesibukan bekerja dapat menyebabkan orang tua kehilangan kendali terhadap anak, yang berdampak pada kurangnya penerapan aturan di dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anak merasa bebas untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa adanya batasan yang jelas. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan juga dapat menimbulkan perasaan tidak dihargai dalam hubungan orang tua-anak, yang kemudian mendorong orang tua untuk selalu memenuhi keinginan anak sebagai upaya untuk memberikan rasa kasih sayang yang dirasa kurang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Bangun Purba, Kecamatan Bangun Purba, pola asuh yang paling dominan dalam membentuk *akhlakul karimah* anak adalah pola komunikasi otoriter. Pola ini ditandai dengan kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, di mana orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang keras dan memaksa dalam mengatur perilaku anak. Ketika anak tidak patuh atau tidak dapat diatur, orang tua seringkali kehilangan kesabaran dan mengambil tindakan-tindakan seperti memarahi, membentak, atau bahkan memukul anak sebagai upaya untuk memastikan kepatuhan. Dampak dari pola komunikasi otoriter ini adalah terganggunya hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa takut pada anak.

Selain itu, perilaku negatif yang sering terjadi di lingkungan rumah juga mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka, termasuk perilaku negatif yang ditampilkan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Jika lingkungan rumah dipenuhi dengan perilaku negatif, seperti marah-marah dan kekerasan, maka anak-anak juga cenderung menunjukkan perilaku serupa. Hal ini

menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pola asuh yang dominan di rumah memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Meskipun kesibukan orang tua sering membuat waktu komunikasi langsung dengan anak-anak menjadi terbatas, mereka tetap berupaya keras untuk memastikan bahwa pesan-pesan penting disampaikan.

Dalam waktu yang terbatas itu, mereka mengambil kesempatan untuk memberikan nasihat-nasihat yang penting bagi masa depan anak-anak mereka. Salah satu fokus utama adalah menjaga agar anak-anak tidak terjerumus ke dalam lingkungan atau kegiatan yang negatif di usia remaja. Dengan demikian, orang tua berbicara tentang pentingnya memilih teman sebaya dengan bijaksana dan mengarahkan anak-anak mereka menuju pergaulan yang positif. Mereka juga membahas nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang ber-*akhlakul karimah*, menjadikan masa remaja sebagai landasan yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter yang digunakan oleh orang tua di Desa Bangun Purba, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang, menghambat pembinaan akhlak anak. Pola ini ditandai dengan aturan kaku, kurangnya waktu bersama, dan perhatian yang minim, menyebabkan anak tidak mendengarkan nasihat dan tidak menjalankan ajaran Islam yang diajarkan orang tua. Untuk memperbaiki hal ini, orang tua perlu meningkatkan komunikasi intensif dengan anak, menjadi teladan yang baik, dan bekerja sama dengan masyarakat setempat, termasuk tokoh agama dan pendidik, guna memperkuat pembinaan akhlak anak sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan ber-*akhlakul karimah*.

5. Daftar Pustaka

- [1] Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna, Ed.; Pertama).
- [2] Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi

- interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342. DOI: <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.
- [3] Agustina, D. T. (2019). *Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Membina Perilaku Keagamaan Di Desa Karang Manik Sumatera Selatan* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- [4] SHELA, F. (2023). *POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA KALIREJO LAMPUNG TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- [5] Nasor, H. M. (2015). Komunikasi interpersonal orang tua muslim dalam pembinaan akhlak remaja studi di kelurahan way huwi jati agung lampung selatan. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 67-89.
- [6] Laela, I. (2014). Pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlak siswa kelas VIII di SMPI Yapikum Depok.
- [7] Nirbita, B. N., & Widyaningrum, B. (2022). *Komunikasi Pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- [8] Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71-80.
- [9] Nurhikma, N. (2020). Penanaman Akhlak Berbasis Kisah Untuk Anak Usia Dini. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(3), 245-259. DOI: <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v1i3.109>.
- [10] Nurwaidah, A. (2014). Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Anak Mengenai Pendidikan Seks Pada Masa Awal Pubertas Di Kelurahan Malalayang I Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(1).
- [11] Saputri, M. A., Darmawan, C., & Muslimin, M. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kebumasan (JKPI)*, 2(1), 62-83. DOI: <https://doi.org/10.19109/jkpi.v2i1.2752>.
- [12] Suryani, I., Ma'tsum, H., Suharti, S., Lestari, D., & Siregar, A. (2021). Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 31-38. DOI: <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.3>.
- [13] Tenri, S. (2020). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).